



PREPOSISI KOMPLEKS BAHASA BALI: ANALISIS TIPOLOGI SINTAKSIS

I Made Suidiana¹⁾, Ni Luh Komang Candrawati²⁾

^{1,2}Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, BRIN

Alamat Email: imad024@brin.go.id¹, nilu008@brin.go.id²

Abstrak: Preposisi kompleks merupakan salah satu aspek penting dalam sintaksis bahasa Bali. Preposisi kompleks memiliki peran signifikan dalam pembentukan struktur kalimat bahasa Bali. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk preposisi kompleks bahasa Bali dalam tataran sintaksis dan mendeskripsikan variasi sintaktis frasa preposisional dari preposisi kompleks dalam bahasa Bali. Masalah yang diangkat dalam makalah ini adalah (1) bagaimana bentuk preposisi kompleks bahasa Bali; (2) bagaimana tipologi sintaktis frasa preposisional yang mengandung preposisi kompleks dalam bahasa Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data diambil berupa data lisan dan data tulisan berdasarkan pengamatan peneliti dengan metode simak dengan teknik lanjutannya, antara lain simak libat cakap dan teknik catat. Data bahasa yang dikumpulkan berupa kalimat dalam bahasa Bali yang mengandung frasa preposisi kompleks. Teori yang digunakan adalah teori tipologi linguistik, khususnya tipologi gramatikal. Bentuk preposisi kompleks dalam bahasa Bali terdiri atas dua kata atau lebih. Dalam tataran sintaksis preposisi kompleks membentuk frasa preposisional, dengan pola inti berupa preposisi mendahului nomina, adjektiva, atau adverbial sebagai pewatas. Berdasarkan kategori sintaksis unsur pembentuk kalimat tunggal, kalimat dasar bahasa Bali dapat berupa kalimat dengan predikat frasa preposisional. Frasa preposisional sebagai keterangan ada yang wajib hadir dalam sebuah kalimat.

Kata Kunci: preposisi kompleks, bahasa Bali, tipologi sintaksis

Pendahuluan

Perihal preposisi dalam bahasa Bali secara khusus dibahas dalam buku *Kata Tugas Bahasa Bali* (1984) oleh Ketut Ginarsa dan kawan-kawan. Preposisi dalam buku tersebut tergolong ke dalam kata tugas. Dalam buku itu disebutkan bahwa preposisi ialah kata yang menjadi pengantar pada kata yang lain.

Menurut Ginarsa (1984), preposisi bahasa Bali sejumlah 42 yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu

- (a) preposisi tunggal/ sederhana yang meliputi: *di* [di], *li* [li], *si* [si], *sig* [sɪg], *ba* [ba], *ring* [rɪŋ] ‘di’; *ka* [kə] ‘ke’; *uli* [uli], *saking* [sakɪŋ] ‘dari’; *bes* [bəs], *bas* [bas] ‘terlalu’; *rihin* [rihɪn] ‘dahulu’; *kayang* [kayaŋ] ‘sampai’; *sekat* [səkət] ‘sejak’; *duk* [dʊk], *daweg* [dawəg] ‘pada waktu’; *mungpung* [muŋpʊŋ] ‘berhubung’; *olih* [olɪh], *baan* [baan], *antuk* [antʊk] ‘oleh’; *tekén* [təkɛn] ‘kepada’; *aji* [aji] ‘dan’, ‘dengan’; *lakar* [lakar],



pacang [pacan] ‘akan’; *saha* [sahə] ‘dengan’; *dening* [denIn], *duaning* [duanIn], *mungguing* [mUŋguIn] ‘karena’, ‘berhubung’; *sakadi* [sakadi], *cara* [carə], dan *buka* [bukə] ‘seperti’;

(b) preposisi kompleks/majemuk meliputi kata-kata: *ri ajeng* [ri ajəŋ], *di arep* [di arəp], *di malu* [di malu] ‘di depan’; *ring sor* [rIn sOr], *ring batan* [riŋ batan], *di batan* [di batan] ‘di bawah’; *ring jaba* [rIn jabə], *diwangan* [diwaŋan] ‘di luar’; *ring pungkur* [rIn puŋkUr] ‘di belakang’; *ri antuk* [ri antUk] ‘oleh’, dan *ri tatkala* [ri tatkalə] ‘pada waktu’.

Istilah preposisi kompleks dalam makalah ini diambil dari buku Ginarsa (1984). Selanjutnya, istilah preposisi tunggal atau sederhana dalam makalah ini digunakan preposisi simpleks.

Preposisi dalam bahasa Indonesia ditulis oleh M. Ramlan dengan judul buku *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia* (1980). Ramlan (1980) mendata sejumlah 115 kata depan yang terdiri atas preposisi tunggal dan preposisi majemuk.

Pada bagian angka 2 buku tersebut, ditampilkan kata-kata yang tergolong kata depan yang berjumlah 115. Preposisi simpleks *di*, *ke*, *dari*, misalnya, juga ada dalam bentuk yang kompleks, yaitu *di atas*, *ke atas*, dan *dari atas*. Sementara, *atas* juga tergolong preposisi simpleks. Sebagai contoh, dalam buku itu dicontohkan pemakaian preposisi *atas* sebagai berikut.

(1) Perbudakan *atas* bangsa lain harus ditentang.

Pada contoh (1) disebutkan dalam buku itu bahwa preposisi *atas* sebagai preposisi simpleks dipakai untuk menandai:

(a) makna ‘penderita’, maksudnya apa yang tersebut pada kata atau frasa yang mengikutinya menderita akibat tindakan atau mengalami keadaan yang tersebut pada kata atau frasa lain. Disebutkan juga bahwa pada kalimat (1) *di atas*, *bangsa lain* menderita tindakan yang dinyatakan pada kata *perbudakan* sehingga frasa *perbudakan atas bangsa lain* berparafrasa dengan (*tindakan*) *memperbudak bangsa lain*.

(b) makna ‘alasan, maksudnya apa yang tersebut pada kata atau frasa yang mengikuti kata depan ini menyatakan ‘alasan’. Misalnya:

(2) Atas dasar kemanusiaan, saya berikan uang Rp2.000,00 kepadanya.



Pada kalimat (2) di atas, *dasar perikemanusiaan* merupakan alasan bagi pemberian uang sebesar Rp2.000,00 sehingga kata *atas* lebih kurang sejalan dengan *karena* dan *berhubung dengan*.

(c) makna ‘unsur’ atau ‘bagian’ maksudnya apa yang tersebut pada kata atau frasa yang mengikuti kata depan ini merupakan unsur atau bagian. Misalnya:

(3) Buku ini terdiri *atas* lima bab.

(d) makna ‘alat’ pada *atas nama*, sejalan dengan pemaknaan kata *dengan* atau *dengan mempergunakan*. Misalnya:

(4) Ia berpidato *atas* nama keluarganya.

Ramlan menyebutkan, di samping preposisi *atas*, ada juga preposisi *di atas* yang menandai makna ‘tempat berada’ hanya ‘tempat berada’ itu di sini dijelaskan dengan lebih detail, sesuai dengan aspek yang dimiliki oleh ‘tempat berada’ itu.

Preposisi *di atas* menandai makna ‘tempat berada yang lebih tinggi daripada apa yang tersebut pada petandanya. Misalnya:

(5) Wanita menjunjung beban *di atas* kepalanya.

Selanjutnya, bandingkan dengan preposisi *di*. Preposisi *di* dipakai untuk menandai makna ‘tempat berada’. Misalnya:

(6) Ledakan bom atom pertama diperingati *di* Hiroshima.

Dalam bahasa Indonesia, kadang-kadang preposisi *di* sejalan dengan preposisi *pada* dan *dalam* karena kedua kata itu dipakai untuk menandai makna ‘tempat berada’. Misalnya:

(7) Bekas-bekas peluru *di* tembok Gedung tampak jelas.

(7a) Bekas-bekas peluru *pada* tembok Gedung tampak jelas.

Preposisi yang terdapat pada kalimat (5) dan (6) menunjukkan dua preposisi yang berbeda, yaitu *di atas* (preposisi kompleks) dan *di* (preposisi simpleks).

Dalam bahasa Bali, preposisi kompleks *di duur/ring luhur* ‘di atas’ dan sejenisnya ternyata sering menjadi masalah dalam penggunaannya secara sintaksis dan semantis dengan preposisi simpleks *di/ring*. Hal inilah yang melatarbelakangi penulisan makalah ini. Karena banyaknya jumlah preposisi kompleks dalam bahasa



Bali, dalam makalah ini akan dibatasi pada preposisi kompleks yang bersifat lokatif dan yang sejenis dan mirip dengan *di duur/ring luhur* tersebut.

Masalah yang diangkat dalam makalah ini adalah (1) bagaimana bentuk preposisi kompleks bahasa Bali; (2) bagaimana tipologi sintaktis frasa preposisional yang mengandung preposisi kompleks dalam bahasa Bali.

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk preposisi kompleks bahasa Bali dalam tataran sintaksis dan mendeskripsikan tipologi sintaktis frasa preposisional yang mengandung preposisi kompleks dalam bahasa Bali.

Teori dan Metode

Menurut Kridalaksana (2008), preposisi merupakan patikel yang dalam bahasa tipe VO biasanya terletak di depan dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris, misalnya dalam bahasa Indonesia *di, ke, dari*. Bahasa Bali digolongkan bahasa bertipe VO, yaitu tipe bahasa yang objeknya setelah dalam klausa kanonik.

Dari segi bentuknya menurut Alwi (2017), preposisi ada dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi gabungan. Alwi menjabarkan bentuk serta makna preposisi. Dikatakan bahwa dari perilaku sintaksisnya, preposisi yang juga disebut kata depan adalah kata tugas yang menandai berabagi hubungan makna antara konstituen di depan preposisi dan konstituen di belakangnya. *Pergi ke pasar*, misalnya, preposisi *ke* menyatakan hubungan makna arah antara (perbuatan) *pergi* dan *pasar* (tempat yang dituju). Dari perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional. Dengan demikian, dapat terbentuk prasa preposisional *ke pasar*.

Alwi (2017:375) membedakan preposisi dalam bahasa Indonesia menjadi preposisi tunggal dan preposisi gabungan. Preposisi tunggal adalah preposisi tunggal yang hanya terdiri atas satu kata yang berupa (1) kata dasar dan (2) kata berafiks. Preposisi gabungan terdiri atas (1) dua preposisi yang berampingan dan (2) dua preposisi yang berkolerasi.

Berkaitan dengan preposisi kompleks, Alwi (2017) menyebut dengan preposisi gabungan. Disebutkan bahwa preposisi yang berdampingan merupakan



preposisi gabungan jenis pertama yang terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan, contohnya *daripada, kepada, (oleh karena), (oleh sebab), sampai dengan, sampai ke, selain dari*. Preposisi yang berkolerasi merupakan preposisi jenis kedua terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain, contohnya *antara ... dan ..., dari ...hingga..., dari ... sampai (dengan) ..., dari ...ke ..., dari ...sampai ..., sejak ...hingga ..., sejak ... sampai ..., mulai ... sampai (dengan) ...*. Selanjutnya Alwi menyebutkan bahwa ada preposisi dan nomina lokatif. Suatu preposisi juga dapat bergabung dengan dua nomina asalkan nomina itu mempunyai ciri lokatif, seperti pada frasa preposisional *di atas meja, ke dalam rumah, dan dari sekitar kampus*. Contoh preposisi tersebut, *atas, dalam, dan sekitar* merupakan bagian dari frasa nominal *atas meja, dalam rumah, dan sekitar kampus* dan bukan gabungan *di atas, ke dalam, dan dari sekitar*. Disebutkan pula, dalam kasus tertentu, bentuk yang beralternasi dapat menimbulkan perbedaan makna. Contohnya:

(8) Waktu itu saya sedang *di dalam* rumah.

(*di dalam rumah* tidak sama dengan *di rumah*)

(9) Dia pergi *ke atas* bukit.

(*ke atas bukit* tidak sama dengan *ke bukit*)

Preposisi pada contoh (8) dan (9), yaitu *di dalam* dan *ke atas* dapat digolongkan preposisi kompleks.

Pendapat Alwi (2017) sejalan dengan Ramlan bahwa dari sisi bentuk, preposisi dapat dibedakan menjadi preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Dalam bahasa Bali preposisi tunggal adalah preposisi yang terdiri dari satu kata, misalnya *di* [di], *li* [li], *si* [si], *sig* [sIg], *ba* [ba], *ring* [rIn] ‘di’; *ka* [kə] ‘ke’; *uli* [uli], *saking* [sakIn] ‘dari’, dan sebagainya, sedangkan preposisi majemuk ialah preposisi yang terdiri dari dua kata, misalnya *ri ajeng* [ri ajəŋ], *di arep* [di arəp], *di malu* [di malu] ‘di depan’; *ring sor* [rIn sOr], *ring batan* [riŋ batan], *di batan* [di batan] ‘di bawah’, dan sebagainya.

Kajian tipologi linguistik menurut Artawa dan Jufrizal (2018) mempunyai arti penting terhadap kajian ketatabahasa secara lebih rinci dan mendalam. Sehubungan dengan kebermaknaan kajian tipologi linguistik, diungkapkan bahwa



penipologian bahasa membantu para ahli bahasa memahami rentangan dan batasan variasi-variasi yang mungkin ada dalam bahasa-bahasa manusia.

Tipologi sintaksis sebuah bahasa biasa dilihat dari kategori fungsi sintaksisnya. Berdasarkan kategori fungsi sintaksis unsur pembentuknya, struktur dasar klausa (kalimat tunggal) bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi enam tipe. Berikut ini tipe kalimat dasar bahasa Indonesia (Artawa dan Jufrizal (2018)).

(a) Kalimat berpredikat nomina/frasa nominal

(10) Orang itu *guru saya*

(11) Lelaki itu *mahasiswa Universitas Udayana*

(b) Kalimat berpredikat adjektiva/frasa adjektival

(12) Ibunya *sakit*.

(13) Orang itu *sangat sedih*.

(c) Kalimat berpredikat verba/frasa verbal

Kalimat berpredikat verba/frasa verbal dibedakan menjadi empat tipe sesuai dengan karakteristik verbanya.

Kalimat dengan verba intransitif (taktransitif):

(14) Anak itu *menjerit*.

(15) Anak itu *menangis*.

Kalimat dengan verba ekatransitif:

(16) Dia *membeli* sepeda motor.

(17) Dia *melihat* seekor ular besar.

Kalimat dengan verba dwitransitif:

(18) Dia *membawakan* adiknya buku.

(19) Dia *Membelikan* kami baju baru.

Kalimat dengan verba semitransitif:

(20) Dia *sedang menulis*.

(21) Dia *makan*.

(d) Kalimat dengan predikat frasa preposisional

(22) Mereka *di pasar*.

(23) Anak itu *di halaman rumah*.



Contoh yang ditampilkan di atas kalimat dasar atau kalimat tunggal. Kalimat-kalimat tersebut tidak memiliki unsur bukan inti (noninti), yaitu unsur atau konstituen yang kehadirannya dalam kalimat bersifat manasuka.

(24) Ayah tidur *di rumah lama*.

(25) Anisa membeli surat kabar kemarin.

Contoh kalimat (24) tidak membutuhkan keterangan tempat *di rumah lama* sebagai argumennya. Kehadiran keterangan di sana sifatnya manasuka. Verba transitif *membeli* pada contoh kalimat (25) memerlukan kehadiran dua argumen inti, *Anisa* dan *surat kabar*, sedangkan kehadiran unsur *kemarin* bersifat opsional.

Tipologi sintaksis bahasa Bali sejalan dengan tipologi sintaksis bahasa Indonesia. Bahasa Bali juga memiliki empat tipe kalimat dasar sesuai dengan empat tipe kalimat dasar dalam bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data diambil berupa data lisan dan data tulisan berdasarkan pengamatan peneliti dengan metode simak dengan teknik lanjutannya, antara lain simak libat cakup dan teknik catat. Data bahasa yang dikumpulkan berupa kalimat dalam bahasa Bali yang mengandung frasa preposisional dari buku-buku sastra Bali modern. Sumber data utama penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen berbahasa Bali Lawar Goak karya I Ketut Rida dan data tambahan dari peneliti sendiri sebagai penutur asli bahasa Bali.

Hasil dan Pembahasan

Dari sisi bentuk, preposisi bahasa Bali berupa preposisi simpleks dan preposisi kompleks. Preposisi simpleks dalam bahasa Bali adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu kata, sedangkan preposisi kompleks terdiri atas dua kata atau lebih.

Dalam penyampaian hasil ini dipilih preposisi simpleks yang akan dibahas, yaitu *di* [di], *ba* [ba], *ring* [rɪŋ] ‘di’; *ka* [kə] ‘ke’; *uli* [uli], *saking* [sakɪŋ] ‘dari’.



Sedangkan preposisi kompleks yang akan dibahas adalah preposisi yang mengandung unsur simpleks *di, ka, uli* yang bersifat lokatif.

Berdasarkan data terpilih yang dapat dikumpulkan dari buku kumpulan cerpen *Lawar Goak* dan ungkapan/bahasa lisan yang peneliti kumpulkan, terdapat beberapa penggunaan preposisi simpleks dan kompleks dalam kalimat berbahasa Bali.

Berikut ini data pemakaian preposisi/frasa preposisional dalam kalimat.

(26) I Gedé magané *di uma*.

‘I Gede bekerja di sawah’

(27) Tiang suba med magané *di garmen*.

‘Saya sudah bosan bekerja di garmen.’

(28) Ia *ka peken*.

‘Dia ke pasar.’

(29) *Uli duri* I Goblér nyépak I Gedé Kerana.

‘Dari belakang I Gobler menendang I Gede Kerana.’

(30) Andusné ngenah *uli kangin*.

‘Asapnya terlihat dari timur.’

(31) Tusing makelo ia *di peken*.

‘Tidak lama ia di pasar.’

(32) Pasautné *uli uri* sada brangti.

‘Jawabannya dari belakang agak marah.’

(33) Bukité *ba daja* puun.

‘Bukit di utara terbakar.’



- (34) Ajin barangé suba makeber joh *ba duur*.
'Harga barang sudah terbang jauh di atas.'
- (35) Ada Luh *di samping beliné*.
'Ada Luh di samping kakak.'
- (36) Ipun nglintang ring arepnyané.
'Dia lewat *di depannya*.'
- (37) I Gede Wara nyelag *ring sampingnyané*.
'I Gede Wara menyela di sampingnya.'
- (38) *Di arepan penggagé* Hondané ngebél.
'Di depan warung Honda itu mengebel.'
- (39) *Di tengah kelasé* magriungan munyiné.
'Di tengah kelas bising suaranya.'

Dari 14 data yang disampaikan dalam kalimat (26)—(39) di atas terdapat dua jenis preposisi yang mengandung unsur *di* 'di', *ka* 'ke', dan *uli* 'dari' yang simpleks dan kompleks.

Pada kalimat (26), frasa preposisional *di uma* 'di sawah', preposisi *di* yang merupakan preposisi simpleks dipakai untuk menandai makna 'tempat berada'. Preposisi *di* pada frasa preposisional *di garmen* pada kalimat (27) juga merupakan preposisi simpleks yang juga menandai makna yang sama dengan kalimat (26). Secara tipologi, kalimat (26) dan (27) memiliki verba intransitif *megaé* yang tidak memerlukan argumen setelah predikat. Frasa preposisional dalam kalimat (26) dan (27) bersifat tidak wajib, manasuka.

Kalimat (28), frasa preposisional *ka peken* 'ke pasar', preposisi *ka* yang merupakan preposisi simpleks dipakai untuk menandai makna 'tempat, arah, atau sesuatu yang dituju'.



Kalimat (28) merupakan kalimat dengan predikat frasa preposisional, *ka peken* dalam kalimat (28) berfungsi sebagai predikat kalimat. Dalam bahasa Bali tipe kalimat ini sangat umum.

Kalimat (29), frasa preposisi *uli duri* ‘dari belakang’, preposisi *uli* yang merupakan preposisi simpleks dipakai untuk menandai makna ‘asal’. Pengertian asal tersebut bisa berhubungan dengan tempat, waktu, keadaan, dan lain-lainnya. Preposisi *uli* pada frasa preposisional *uli kangin* ‘dari timur’ pada kalimat (30) juga merupakan preposisi simpleks yang juga menandai makna yang sama dengan kalimat (29), yaitu untuk menandai makna asal arah. Frasa preposisi *uli uri* pada kalimat (32), kata *uri* ‘belakang’ bentuk dasar *duri*. Dalam bahasa Bali *duri* bermakna ‘(di) belakang’, sedangkan *uri* bermakna ‘belakang’.

Kalimat (33), frasa preposisi *ba daja* ‘di arah utara), preposisi *ba* yang merupakan preposisi simpleks dipakai untuk menandai makna ‘tempat berada’, sama dengan preposisi simpleks *di*.

Nomina arah mata angin dalam bahasa Bali *kaja* ‘utara’, *kangin* ‘timur’, *kelod* ‘selatan’, *kauh* ‘barat’ maknanya sudah mengandung makna arah yang dituju. Misalnya, *kaja* bermakna ‘ke arah gunung’ (di Bali selatan bermakna ‘utara’, sedangkan di Bali utara—Kabupaten Buleleng—bermakna ‘selatan’). Demikian juga *kelod*, *kelod* bermakna ‘ke arah laut’ (di Bali selatan bermakna ‘selatan’, sedangkan di Bali utara—Kabupaten Buleleng—bermakna ‘utara’).

Kata *daja* mengandung makna ‘di arah utara’, *dangin* mengandung makna ‘di arah timur’, *delod* mengandung makna ‘di arah selatan’, dan *dauh* mengandung makna ‘di arah barat’.

Kalimat (34), frasa preposisional *ba duur* ‘di atas), preposisi *ba* yang merupakan preposisi simpleks dipakai untuk menandai makna ‘tempat berada’, sama dengan preposisi simpleks *di*. Frasa preposisional *ba duur* sama dengan frasa preposisional *di duur* ‘di atas’.

Frasa preposisional *di duur* ‘di atas’ yang berintikan preposisi simpleks *di* diikuti oleh petanda berupa nomina *duur* ‘atas’ (bagian atau tempat yang lebih tinggi). Berbeda halnya dengan dengan frasa preposisional *di duur mejané* ‘di atas



meja (definit)'. Frasa preposisional *di duur mejané* yang berintikan preposisi kompleks *di duur* diikuti oleh petanda berupa nomina/frasa nominal *mejané*.

Kalimat (35)—(39) merupakan kalimat dengan frasa preposisional dengan preposisi inti preposisi kompleks.

Kalimat (35) merupakan kalimat inversi, yaitu kalimat yang predikatnya mendahului argumen inti (subjek). Kalau dibuat menjadi kalimat yang umum dengan pola subjek predikat, kalimat (35) menjadi kalimat berikut.

(35a) Luh ada *di samping beliné*.

'Luh ada di samping kakak.'

Pada kalimat (35) dan kalimat (35a), kehadiran frasa preposisional *di samping beliné* wajib hadir. Kehadiran frasa preposisional sebagai keterangan dalam sebuah kalimat ada kalanya wajib. Dalam pola dasar kalimat bahasa Indonesia, misalnya sebagai berikut.

(40) Kami tinggal di Jakarta. (Alwi, 2017)

Dalam kalimat (40), frasa preposisional *di Jakarta* sebagai keterangan yang wajib hadir dalam kalimat itu. Ketidakhadiran *di Jakarta* dalam kalimat (40) bisa membuat kalimat itu tidak gramatikal dan mempunyai makna yang berbeda. Hal ini bisa dibandingkan dengan kalimat dasar bahasa Bali berikut ini.

(41) *Umahné marep kauh*.

'Rumahnya menghadap ke (arah) barat'

Dalam kalimat (41), frasa preposisional *kauh* 'ke (arah) barat' sebagai keterangan yang wajib hadir. Ketidakhadiran frasa preposisional *kauh* dalam kalimat (41) bisa membuat kalimat itu tidak gramatikal.

Berbeda dengan kalimat (37), frasa preposisional *ring sampingnyané* sebagai keterangan bersifat manasuka, boleh hadir, boleh juga tidak hadir dalam kalimat itu. Pada kalimat (37): *I Gede Wara nyelag ring sampingnyané*, I Gede Wara (argmen inti) nyelag (predikat) *ring sampingnyané* (argument bukan-inti). Gabungan *I Gede Wara nyelag* adalah kalimat dasar, sedangkan *ring sampingnyané* adalah unsur periferal.

Kalimat (38), frasa preposisional *di arepan penggaké* 'di depan warung (definit)' sebagai keterangan mendahului subjek dan predikat. Kalimat (38) adalah



kalimat dengan predikat verba intransitif (taktransitif). Kehadiran frasa preposisional tersebut bersifat manasuka. Preposisi kompleks *di arepan* ‘di depan’ menandai makna ‘tempat berada yang merupakan lawan dari belakang’. Inti frasa preposisional *di arepan penggaké* adalah preposisi kompleks *di arepan*.

Kalimat (39), frasa preposisional *di tengah kelasé* ‘di dalam kelas (definit)’ sebagai keterangan mendahului predikat dan subjek. Kalimat tersebut merupakan kalimat inversi, yaitu kalimat yang predikatnya mendahului argumen inti (subjek). Kalau dibuat menjadi kalimat yang umum dengan pola subjek predikat, kalimat (39) menjadi kalimat berikut.

(39a) *Di tengah kelasé* munyiné magriungan.

Simpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, preposisi kompleks dalam bahasa Bali terdiri atas dua kata atau lebih. Dari data yang dipilih, ada beberapa bentuk preposisi yang terdapat dalam bahasa Bali, misalnya *di samping*, *ring samping* ‘di samping’; *di arep*, *ring arepan* ‘di depan’; *di tengah* ‘di tengah’. Semua preposisi kompleks tersebut menjadi inti frasa preposisional. Sebagai pembandingan, preposisi simpleks dalam pembahasan di atas adalah *di* dan *ba* ‘di’, *ka* ‘ke’, dan *uli* ‘dari’. Berdasarkan kategori sintaksis unsur pembentuk kalimat tunggal, kalimat dasar bahasa Bali dapat berupa kalimat dengan predikat frasa preposisional. Frasa preposisional sebagai keterangan dalam kalimat bahasa Bali umumnya bersifat manasuka. Akan tetapi, ada juga tipe kalimat yang mewajibkan kehadiran frasa preposisional dalam fungsinya sebagai keterangan.

Rujukan

- Artawa, Ketut dan Jufrizal. 2018. *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ba’dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Bawa, I Wayan dkk. 1983. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ginarsa, Ketut dkk. 1984. *Kata Tugas Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



- Moeliono, Anton M. dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nala Antara, I Gde dkk. 2006. *Tata Basa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Nala Antara, I Gde dkk. 2016. *Kamus Bali—Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Edisi II. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Partami, Ni Luh dkk. 2016. *Kamus Bali—Indonesia Edisi Ke-3*. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Karyono
- Rida, I Ketut. 2014. *Lawar Goak*. Denpasar: Arti Foundation.
- Sedeng, I Nyoman. 2010. *Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran: Analisis Tata Bahasa Peran dan Acuan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.